

**PERANAN *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM  
MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI  
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL ( STUDI KASUS  
PADA KAFE X )**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Akuntansi

**Oleh:  
Nagara Shandika Ibrahim  
2012130218**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI  
Terakreditasi oleh BAN-PT 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018  
BANDUNG  
2019**

**THE ROLE OF ACTIVITY-BASED COSTING IN  
CALCULATING PRODUCTION COST AS A BASIS ON  
DETERMINING SELLING PRICE ( CASE STUDY AT  
CAFE X )**



**UNDERGRADUATE THESIS**

*Submitted to complete part of the requirements  
for Bachelor's Degree in Accounting*

**By:**  
**Nagara Shandika Ibrahim**  
**2012130218**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS  
PROGRAM IN ACCOUNTING  
Accredited by National Accreditation Agency  
No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018  
BANDUNG  
2019**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**



**PERANAN *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM MENGHITUNG HARGA  
POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL  
(STUDI KASUS PADA KAFE X)**

Oleh:

Nagara Shandika Ibrahim

2012130218

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Juli 2019

Ketua Program Studi Akuntansi,

Dr. Sylvia Fetry Elvira Maratno, SE.,SH., M.Si., Ak.

Pembimbing

Dr. Paulina Permatasari, SE., M. Ak., CMA., CSRS., CSRA.

## PERNYATAAN :

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Nagara Shandika Ibrahim  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 01 Januari 1994  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2012130218  
Program Studi : Akuntansi  
Jenis naskah : Skripsi

### JUDUL

Peranan *Activity-Based Costing* Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi  
Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual ( Studi Kasus Pada Kafe X )  
dengan,

Pembimbing : Dr. Paulina Permatasari, SE., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA.  
Ko Pembimbing : ---

### SAYA NYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur, atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksa oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003:  
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jilakan dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana

Bandung,  
Dinyatakan tanggal : Juli 2019  
Pembuat pernyataan :



(Nagara Shandika Ibrahim)

## ABSTRAK

Industri makanan adalah industri yang cenderung tumbuh dari tahun ke tahun. Trend makanan yang cepat berubah mendorong pebisnis baru untuk berinvestasi di industri makanan. Hal ini menyebabkan persaingan di industri makanan menjadi lebih ketat. Untuk dapat bersaing, perusahaan harus memiliki keunggulan *competitive*. Salah satu cara perusahaan untuk memiliki keunggulan *competitive* adalah dengan menetapkan harga jual yang sesuai dengan harapan pelanggan. Untuk itu, perusahaan harus dapat mengidentifikasi biaya apa saja yang terjadi di perusahaan, sehingga informasi tersebut bisa digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan sistem pembebanan biaya yang dapat menghasilkan informasi biaya yang tidak bias sehingga dapat dijadikan dasar yang lebih handal dalam menetapkan harga jual.

Perusahaan yang bergerak di bidang makanan cenderung memiliki produk yang variatif. Perusahaan yang memiliki produk yang variatif memiliki komponen biaya tidak langsung yang besar. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan sistem pembebanan biaya yang dapat membebankan biaya tidak langsung secara akurat ke produk. Jika biaya tidak langsung tidak dibebankan dengan akurat, maka akan terjadi *overcosted* dan *undercosted* pada sebagian produk perusahaan. Sistem pembebanan biaya yang paling akurat saat ini adalah *activity-based costing system*. *Activity-based costing system* memperoleh tarif dengan membagi biaya yang terkumpul pada sejumlah *cost pool*, dalam hal ini aktivitas dengan pemacu biayanya yang sesuai, sehingga tarif yang dihasilkan dari perhitungan tersebut lebih akurat dibandingkan dengan tarif *traditional costing* yang hanya memiliki 1 *cost pool* saja. *Activity-based costing system* kemudian membebankan biaya tidak langsung berdasarkan dengan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk sesuai dengan tarif dari masing-masing aktivitas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, artinya peneliti memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti, tanpa melakukan analisis dan mengambil kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan penelitian kepustakaan.

Perusahaan belum mengidentifikasi semua biaya yang terjadi di perusahaan, seperti biaya penyusutan atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan selama ini melakukan perhitungan biaya tanpa memasukkan komponen biaya tidak langsung ke dalam harga pokok produksi. Hal ini membuat produk perusahaan *undercosted*, sehingga sebagai dasar perusahaan untuk menetapkan harga jual, hasil perhitungan harga pokok produksi perusahaan selama ini tidak valid. Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity-based costing*, harga pokok produksi ternyata lebih besar dari sebelumnya. Dengan variasi produk yang dimiliki perusahaan, sebaiknya perusahaan menerapkan *activity-based costing*. Informasi yang akurat atas harga pokok produksi dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai efisiensi biaya atau menetapkan harga jual.

Kata kunci: sistem pembebanan biaya, *activity-based costing system*, harga jual.

## **ABSTRACT**

*The food industry is an industry that tends to grow from year to year. A fast-changing food trend encourages new business people to invest in the food industry. This has caused competition in the food industry tight. To be able to compete, companies must have competitive advantage. One way for companies to have competitive advantage is to set a selling price that meets the customer's expectations. For this reason, the company must be able to identify what costs are incurred in the company, so that information can be used to calculate the cost of the product with a system of costing that can produce unbiased cost information so that it can be used as a more reliable basis in setting selling prices.*

*Companies engaged in the food sector tend to have varied products. Companies that have varied products have a large indirect cost component. This encourages companies to implement a system of charging fees that can impose accurate indirect costs on products. If indirect costs are not accurately charged, then it will be overcosted and undercosted on some of the company's products. The most accurate costing system is the activity-based costing system. Activity-based costing system obtains a tariff by dividing the costs collected in a number of cost pools with the appropriate cost boosters, so that the rates generated from these calculations are more accurate than traditional costing rates which only have 1 cost pool. Activity-based costing system then imposes indirect costs based on the resources consumed by each product according to the tariff of each activity.*

*The research method used in this study is descriptive analytic, meaning that the researcher provides an overview of the object under study, without conducting analysis and drawing conclusions that apply to the public. The researcher obtained the data needed to complete the study by conducting interviews, observation, and library research.*

*The company has not identified all costs incurred in the company, such as depreciation costs on assets owned by the company. The company has been carrying out cost calculations without including the indirect cost component in the cost of production. This makes the company's products undercosted, so as the basis for the company to set a selling price, the results of calculating the company's cost of production so far are invalid. After calculating the cost of goods manufactured by the activity-based costing method, the cost of production turns out to be greater than before. With a variety of products owned by the company, the company should implement activity-based costing. Accurate information on the cost of production can help the company management in making decisions regarding cost efficiency or setting selling prices.*

*Keywords: costing system, activity-based costing system, selling price.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan pada Allah Tuhan semesta yang atas ridha-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan *Activity-Based Costing* Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Kafe X). Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyelesaikan studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti mendapatkan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama, Papa, dan Daddy untuk sudah memberikan perhatian, dukungan, dan dorongan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Paulina Permatasari, SE., M.Ak, CMA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dari awal hingga akhir pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Amelia Limijaya, SE., M.Acc., Fin. selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan dorongan kepada peneliti setiap melakukan FRS.
4. Ibu Sylvia Fettry Elvira Maratno, SE., SH., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi atas ilmu dan bantuan yang sudah diberikan
5. Adam, Ali, dan Kay selaku saudara peneliti atas doa dan dukungan yang diberikan.
6. Jessica, Sandra, dan Patrisia selaku teman dekat peneliti yang telah mendorong peneliti dalam menyelesaikan studi S1 di UNPAR.
7. Mario, Melky, Ben, Harvey, dan teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu peneliti selama berkuliah di UNPAR.
8. Fauzan, Jason, Bobby, dan Dwiki yang sudah memberikan nasihat dan dukungan kepada peneliti selama berkuliah di UNPAR.
9. Seluruh dosen, dan staff di UNPAR atas semua ilmu dan jasa yang telah diberikan ke peneliti selama berkuliah di UNPAR.

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti bersyukur dan berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kekurangan dalam pembuatan skripsi ini.

Bandung, Juni 2019

Nagara Shandika Ibrahim



## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
1.4. Manfaat Penelitian.....	2
1.5. Kerangka Pemikiran.....	3
1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1. Biaya.....	6
2.1.1. Pengertian Biaya.....	6
2.2. Harga pokok produk.....	8
2.2.1. Pengertian dan Tujuan Perhitungan Harga pokok produk .....	8
2.2.2. Unsur-Unsur Harga pokok produk .....	9
2.2.3. Manfaat Menghitung Harga pokok produk .....	11
2.3. Sistem Pembebanan Biaya .....	11
2.3.1. <i>Traditional Costing System</i> .....	12
2.3.1.1. Pengertian <i>Traditional Costing System</i> .....	12
2.3.1.2. Langkah-Langkah Pembebanan Biaya pada <i>Traditional Costing System</i> .....	13
2.3.1.3. Kelebihan dan Kelemahan <i>Traditional Costing System</i> . ..	14
2.3.2. <i>Activity -Based Costing System</i> .....	14
2.3.2.1. Pengertian <i>Activity-Based Costing System</i> .....	14
2.3.2.2. <i>Cost Driver</i> .....	15
2.3.2.3. <i>Cost Hierarchy</i> pada <i>Activity-Based Costing System</i> ....	16
2.3.2.4. Langkah-Langkah Pembebanan Biaya pada <i>Activity-Based Costing System</i> .....	17



2.3.2.5. Kelebihan dan Kelemahan <i>Activity-Based Costing System</i> .....	18
2.4. Harga Jual.....	19
2.4.1. Pengertian Harga Jual.....	19
2.4.2. Metode Penentuan Harga Jual.....	21
<b>BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1. Metode Penelitian.....	23
3.1.1. Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.1.2. Variabel Penelitian .....	24
3.1.3. Langkah-Langkah Penelitian.....	25
3.1.4. Periode dan Waktu Penelitian .....	25
3.2. Objek Penelitian .....	25
3.2.1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	26
3.2.2. Struktur Organisasi dan Deskripsi Pekerjaan.....	26
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>28</b>
4.1. Sistem Pembebanan Biaya di Kafe X.....	28
4.1.1. Biaya yang terjadi di Kafe X.....	28
4.1.2. Klasifikasi Biaya .....	36
4.1.3. Sistem Pembebanan Biaya pada Produk .....	38
4.2. <i>Activity-Based Costing System</i> .....	41
4.2.1. Mengidentifikasi Aktivitas-Aktivitas .....	41
4.2.2. Membebankan biaya tidak langsung ke aktivitas.....	44
4.2.3. Menentukan <i>Activity-cost driver</i> .....	53
4.2.4. Penentuan Tarif Aktivitas.....	54
4.2.5. Perhitungan Harga Pokok Produk .....	55
4.3. Perbandingan Harga pokok produk antara <i>Traditional Costing</i> dengan <i>Activity-Based Costing</i> .....	57
4.4 Peranan <i>Activity-Based Costing</i> dalam Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual pada Kafe X.....	59
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>61</b>
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Beban Operasional Bulan Oktober dan November Tahun 2018.....	34
Tabel 4.2	Tabel Beban Penyusutan Aktiva .....	34
Tabel 4.3	Biaya Tidak Langsung .....	36
Tabel 4.4	Perhitungan HPP Roti Tawar Biasa untuk 6 loaf.....	38
Tabel 4.5	Perhitungan HPP Brownies untuk 280 pcs .....	39
Tabel 4.6	Perhitungan HPP Kue Sus untuk 50 pcs .....	40
Tabel 4.7	Pembebanan Biaya Listrik ke Aktivitas dalam Persentase .....	47
Tabel 4.8	Pembebanan Biaya Tidak Langsung ke Aktivitas dalam Persentase .....	49
Tabel 4.9	Pembebanan Biaya Tidak Langsung Periode Oktober dan November ke Aktivitas dalam Nominal.....	51
Tabel 4.10	<i>Activity-Cost Driver</i> .....	53
Tabel 4.11	Perhitungan Tarif per Aktivitas.....	54
Tabel 4.12	Perhitungan HPP Roti Tawar biasa dengan <i>Activity-Based Costing</i> (6 loaf).....	56
Tabel 4.13	Perhitungan HPP untuk Brownies dengan <i>Activity-Based Costing</i> (280 pcs).....	56
Tabel 4.14	Perhitungan HPP Kue Sus dengan <i>Activity-Based Costing</i> (50 pcs) .....	57
Tabel 4.15	Perbandingan HPP antara Metode <i>Traditional</i> dengan <i>Activity-Based Costing</i> .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Traditional Cost Systems Allocate Overhead Costs to Production Cost Centers and Then to Products .....</i>	13
Gambar 2.2	<i>Activity-Based Costing Systems Trace Resource Expenses to Activities and Use Activity-Cost Drivers for Tracing Activity Costs to Objects .....</i>	18
Gambar 3.1	<i>Bagan Struktur Organisasi Kafe X .....</i>	26

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri makanan adalah satu industri yang paling digemari oleh pebisnis baru. Hal ini karena industri makanan terus tumbuh dari tahun ke tahun, dan bahkan dalam situasi ekonomi yang paling krisis sekalipun, pelanggan akan tetap mencari pemain di industri ini. Pertumbuhan ini didorong oleh kecenderungan masyarakat, khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk makanan dan minuman yang higienis serta alami. Industri dituntut untuk menerapkan cara pengolahan dan sistem manajemen keamanan pangan yang baik, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, pengemasan, serta distribusi dan perdagangannya.

Mudahnya akses masuk pebisnis baru ke dalam industri makanan, serta *trend* makanan yang cepat sekali berubah persaingan pada industri makanan semakin ketat. Perusahaan harus mampu membuat produk yang memiliki nilai lebih untuk konsumen, baik dari sisi rasa, harga, kebersihan, kualitas bahan baku, nutrisi, pengemasan, dan pengiriman. Dengan melakukan peningkatan atribut-atribut di atas, maka perusahaan akan memiliki suatu hal yang disebut *competitive advantage*. *Competitive advantage* yang dimiliki perusahaan inilah yang akan menjadi 'senjata' perusahaan dalam menarik pelanggan.

Secara umum, perusahaan memiliki tiga tujuan, yaitu profit, *going-concern*, dan ekspansi. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus bisa memaksimalkan tingkat laba yang diperoleh. Oleh karena itu, penentuan harga menjadi hal yang berperan penting dalam usaha perusahaan untuk mencapai tujuannya, karena penjualan merupakan salah satu aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan kas.

Dalam beroperasi, perusahaan harus berusaha untuk dapat menjual produk sebanyak mungkin. Namun, kuantitas penjualan bukan satu-satunya hal yang menjadi tolak ukur kesuksesan perusahaan. Setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan

dan menjual produk tersebut. Untuk itu, perusahaan harus dapat menentukan harga jual produknya dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan, yaitu Kafe X, terkait perhitungan harga pokok produksi yang akan berperan dalam penentuan harga jual produknya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Untuk dapat menentukan harga jual yang kompetitif, maka diperlukan perhitungan harga pokok yang akurat sehingga dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih baik oleh perusahaan. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya apa saja yang terjadi di *Kafe X*?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi *Kafe X* saat ini?
3. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi jika menggunakan *activity-based costing system*?
4. Bagaimana *activity-based costing system* berperan dalam membantu perusahaan mengambil keputusan terkait penetapan harga jual?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui :

1. Biaya apa saja yang terjadi di *Kafe X*;
2. Perhitungan harga pokok *Kafe X* sampai saat ini;
3. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *activity-based costing system*;
4. Peranan *activity-based costing system* dalam membantu perusahaan mengambil keputusan terkait penetapan harga jual.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yang dimaksud peneliti antara lain :

1. Perusahaan

Untuk dapat memberi kontribusi yang berarti untuk *Kafe X*, yaitu berupa informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat dijadikan dasar yang lebih baik dalam menentukan harga jual, *budget* dan aktivitas pengambilan keputusan lainnya.

2. Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi dalam pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Industri makanan adalah industri yang sangat digemari oleh pebisnis baru, karena industri makanan cenderung tumbuh dari tahun ke tahun dan dapat bertahan dalam situasi krisis sekalipun. Banyaknya jenis makanan yang dapat menjadi pilihan saat ini membuat industri makanan terbilang mudah untuk dimasuki oleh pebisnis baru. Hal ini membuat persaingan untuk memperebutkan pasar pada industri makanan menjadi lebih ketat.

Untuk dapat bersaing dengan baik, perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif dengan cara menciptakan nilai lebih untuk pelanggan sehingga pelanggan akan memilih produk perusahaan daripada pesaing.

Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh *competitive advantage* adalah dengan menetapkan harga jual yang kompetitif. Dalam membeli produk, pelanggan akan mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang diperoleh dari membeli produk tersebut. Saat ada beberapa barang yang memiliki fungsi dan kualitas yang sama, pelanggan cenderung akan memilih produk yang lebih murah, sedangkan produk yang mahal menjadi kurang diminati. Oleh karena itu, penetapan harga jual menjadi aktivitas yang penting untuk dapat menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan harga jual, seperti biaya bahan baku, biaya mengubah bahan baku tersebut menjadi barang jadi, dan harga jual yang ditetapkan pesaing. Perusahaan tidak bisa langsung menetapkan harga jual yang lebih murah dari pesaing tanpa memperoleh informasi atas berapa sebenarnya total biaya yang dikeluarkan.

Informasi harga pokok produksi memiliki peranan yang penting dalam pengambilan keputusan terkait harga jual, karena sebagian besar harga jual didasarkan atas biaya produksi.

Hasil perhitungan biaya produksi suatu produk harus terhindar dari yang *overcosted* dan *undercosted*. *Overcosted* berarti pemikul biaya (produk) dibebankan biaya lebih besar dari yang seharusnya, sedangkan *undercosted* berarti pemikul biaya dibebankan biaya lebih sedikit dari yang seharusnya. Hal ini mendorong kebutuhan perusahaan atas metode perhitungan biaya yang dapat menghitung biaya produk secara akurat, seperti *Activity-Based Costing system*.

*ABC system* adalah metode perhitungan biaya yang paling mutakhir saat ini. *ABC* membebankan biaya tidak langsung sesuai dengan *cost hierarchy*, jadi tidak semua biaya produksi tidak langsung bersifat variable terhadap volume. Beberapa biaya produksi tidak langsung variable terhadap *batch*, jumlah jenis produk yang diproduksi (*product-sustaining level*), dan kapasitas (*facility-sustaining level*).

Perhitungan biaya dengan menggunakan *ABC system* dilakukan dengan cara mengumpulkan biaya produksi tidak langsung ke dalam beberapa aktivitas terlebih dahulu. Biaya tersebut dibebankan ke masing-masing aktivitas dengan menggunakan *resource cost driver*, selanjutnya dari biaya yang terkumpul di masing-masing aktivitas itu dibebankan ke *final cost object* dengan menggunakan *activity cost driver*. *Cost driver* adalah dasar pembebanan biaya yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga hasil perhitungan biaya dengan menggunakan *ABC system* menjadi lebih akurat (Kaplan & Atkinson, 1998).

Selama ini harga pokok produksi di *Kafe X* dilakukan dengan menambahkan biaya perolehan bahan baku ditambah *safety cost* dan *service charge* saja. Hal ini menyebabkan harga yang dihitung lebih rendah dari yang seharusnya, karena adanya elemen biaya lain seperti tenaga kerja dan biaya tidak langsung lainnya yang belum disertakan dalam perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan perusahaan.

Informasi biaya produksi yang diperoleh dengan menggunakan *ABC system* sebagai metode penghitungan biaya akan menjadi alat bantu yang lebih baik baik manajemen terkait dalam mengambil keputusan tentang penentuan harga jual. Keputusan yang diambil atas dasar informasi yang tepat akan membantu manajer



menghasilkan keputusan yang lebih baik, sehingga dapat menjawab permasalahan yang dihadapi perusahaan saat ini.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul

*“PERANAN ACTIVITY-BASED COSTING DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL ( STUDI KASUS PADA KAFE X )”*

#### **1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kafe X yang terletak di Jl. Terusan Ir. Sutami III, Kota Bandung. Rentang waktu penelitian dilakukan dari bulan April 2018 sampai dengan Juni 2019.